

Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Representation Of Female Characters In the Film 3 Srikandi By Iman Brotoseno: A Norman Fairclough's Critical Discourse Study Analysis

Muhammad Hair¹, Ernanda², Julisah Izar³

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

muhammadjambi2@gmail.com¹, ernanda@unja.ac.id², julisahizar@unja.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 17
Oktober 2023
Direvisi: 24 Juni
2024
Disetujui: 3
September 2024

Kata Kunci

representasi tokoh
perempuan,
analisis wacana
kritis, film

Keywords

*representation of
female characters,
critical discourse
analysis, film.*

ABSTRAK

This research aims to find out and understand how female characters are represented in the film 3 Srikandi using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The primary data source in this research is the feature film 3 Srikandi by Iman Brotoseno. The second source of data in this research is writing which contains information about the true story of the character Srikandi which is relevant to the research topic and interviews with sources who made the film 3 Srikandi. Data collection techniques were carried out by watching films periodically, changing films in the form of transcriptions, and conducting interviews with the screenwriter of the film 3 Srikandi to find out the film production process. Data analysis was carried out in three stages, namely text analysis, discourse practice analysis and sociocultural analysis. At the text analysis stage, 34 linguistic feature data were found that were used to represent women, including 15 rhetorical question data, 11 repetition data, 6 cynicism data and 2 symbolic data. In discourse practice, the text production section shows that this film wants to appreciate female athletes who have contributed to Indonesia and introduce to the public that there are three Indonesian women who won their first medals in the sport of archery. Meanwhile, text consumption shows that this film wants to show how the female characters struggle to achieve victory, shows the problems of women who want freedom to determine their own dreams and life choices, and conveys the message that to become a successful athlete you have to go through hard training, discipline, sacrifice and struggle. Then, in the sociocultural analysis of the film 3 Srikandi, we want to convey that women are individuals who also have rights and freedoms in society. Women also have the right to make their own choices and make their dreams come true. Through this film, it is hoped that society will no longer look at gender in terms of providing opportunities and support for each individual.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi tokoh perempuan dalam film 3 Srikandi menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film layar lebar 3 Srikandi karya Iman Brotoseno. Sumber data kedua dalam penelitian ini yaitu tulisan yang memuat informasi mengenai kisah nyata dari tokoh Srikandi yang relevan dengan topik penelitian dan wawancara dengan narasumber pembuat film 3 Srikandi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

menonton film secara berkala, mengubah film dalam bentuk transkripsi, dan melakukan wawancara dengan penulis skenario film 3 Srikandi untuk mengetahui proses produksi film. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis sosiokultural. Pada tahapan analisis teks ditemukan 34 data fitur linguistik yang digunakan untuk merepresentasikan perempuan, diantaranya 15 data pertanyaan retorik, 11 data repetisi, 6 data sinisme dan 2 data simbolik. Pada praktik wacana, bagian produksi teks menunjukkan bahwa film ini ingin mengapresiasi sosok atlet perempuan yang telah berjasa untuk Indonesia dan memperkenalkan pada masyarakat bahwa terdapat tiga perempuan Indonesia yang meraih medali pertama melalui cabang olahraga panahan. Sementara konsumsi teks menunjukkan film ini ingin menampilkan bagaimana perjuangan para tokoh perempuan meraih kemenangan, memperlihatkan permasalahan perempuan yang ingin kebebasan dalam menentukan impian dan pilihan hidup sendiri, serta menyampaikan pesan untuk menjadi atlet yang sukses harus melalui latihan keras, disiplin, pengorbanan dan perjuangan. Kemudian pada analisis sosiokultural film 3 Srikandi ingin menyampaikan bahwa perempuan merupakan individu yang juga memiliki hak dan kebebasan dalam kehidupan masyarakat. Perempuan juga berhak untuk menentukan sendiri pilihannya dan mewujudkan impiannya. Melalui film ini masyarakat diharapkan tidak lagi memandang gender dalam hal memberikan kesempatan dan dukungan pada setiap individu.



Copyright (c) 2024 Muhammad Hair, Ernanda, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Dengan penyajian secara audio visual, film menjadi sesuatu yang menarik untuk dinikmati dan ditonton. Menurut Lail (2022:1) film juga disebut sebagai budaya populer dan dipercaya mampu mengkonstruksikan sesuatu dalam berbagai realitas, sehingga hadir istilah realitas media. Sebuah film akan diciptakan dan dibentuk sebagai suatu produk dan akan dipasarkan melalui media massa. Media massa adalah suatu media komunikasi dan informasi yang bertujuan untuk melakukan penyaluran informasi secara massal dan dapat diakses oleh publik secara massal pula (Bungin, 2006:72). Kehadiran perkembangan teknologi pada media massa, akan membuat media massa semakin maju dan canggih dengan segala perkembangan pesatnya (Wulansari, 2021:3). Sehingga perkembangan media massa akan lebih memudahkan manusia berkomunikasi.

Pengemasan film dari realitas memiliki tujuan agar film yang mengambil ide cerita dari sebuah realita dapat memberikan informasi yang baik pada masyarakat yang merupakan pemilik realita (Alfathoni dan Manesah, 2020:22). Tidak hanya itu, menurut Wulansari (2021:9) mengatakan penonton akan mengambil hikmah dan nilai yang terkandung dalam sebuah film, kemudian akan diterapkan pada kehidupan penonton sehari-hari. Pembuat film atau sutradara memasukkan suatu pesan melalui film yang dibuatnya dan langsung diterima oleh penonton film berupa ide cerita dari film yang dipertontonkan. Umumnya film muncul berdasarkan realitas yang sering terjadi di masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang memiliki tampilan naratif (cerita) dengan membahas isu perempuan yang ingin keluar dari jerat budaya patriarki dan ingin menjalani kehidupan dengan pilihannya sendiri adalah *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno. Film ini menceritakan perjuangan atlet panahan perempuan yang akan mengikuti Olimpiade tahun 1988 di Korea.

Pada penceritaannya, terpilihlah tiga perempuan yang akan mewakili tim panahan Indonesia di Olimpiade Korea. Dari tiga perempuan tersebut memiliki masalah pribadi masing-masing, ada yg tidak didukung orang tua karena ingin anaknya meneruskan pendidikan kuliahnya. Ada yang tidak didukung karena orang tua lebih menginginkan anaknya menjadi PNS. Tetapi mereka tetap menjadi atlet panahan dan mengalami banyak rintangan dalam menuju Olimpiade Korea. Tokoh-tokoh perempuan tersebut mendapat banyak tantangan selama berjuang untuk memenangkan Olimpiade panaha, antaranya tidak didukung oleh orang tua, sempat diremehkan, ada masalah pribadi dari tiga tokoh perempuan, olahraga panahan tergolong olahraga yang biasanya dimainkan oleh laki-laki.

Permasalahan yang terjadi dalam film *3 Srikandi* berhubungan dengan feminisme. Feminisme merupakan bentuk upaya kaum perempuan yang ingin menuntut keadilan maupun kesetaraan hak seperti laki-laki. Sugihastuti (dalam Juanda & Azis, 2002:18) mengatakan feminisme bergerak sebagai bentuk persamaan antara laki-laki dengan perempuan dalam segala bidang seperti politik, pendidikan, ekonomi, sosial, serta kegiatan yang mempertahankan hak-hak perempuan.

Feminisme muncul akibat adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, serta pemahaman yang kurang baik dari masyarakat antara gender dan jenis kelamin (Darusalam, 2016:221-223). Perempuan cenderung selalu dimunculkan sebagai kaum yang lemah, terpinggirkan, dan dipaksa tunduk oleh kaum laki-laki. Perempuan seringkali menjadi korban atas ketidaksetaraan dengan kaum laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman dan ideologi dari budaya patriarki.

Kemunculan isu feminisme dalam sebuah film dapat diteliti lebih dalam dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis sebagai pisau bedahnya. Pada analisis wacana kritis merupakan suatu tindakan dalam mengungkap ketidakadilan, ketidaksetaraan, dominasi, kekuasaan pada sebuah wacana yang terikat dengan konteks. Dalam melakukan analisis wacana akan dapat dilihat, dimengerti, dan dianalisis pada suatu pesan atau makna dengan konteks tertentu (Eriyanto, 2018:8).

Melalui analisis wacana kritis bukan hanya tahu mengenai bagaimana isi dari teks berita, namun juga dapat mengetahui alasan mengapa teks itu dimunculkan. Dengan begitu menggunakan analisis wacana kritis kita mampu membongkar lebih dalam mengenai penyalahgunaan ideologi, dominasi, kekuasaan dan ketidaksetaraan yang dilaksanakan dan diproduksi secara pudar melalui teks-teks wacana dan berita (Uljannah, 2017:37).

Analisis wacana kritis pandangan Norman Fairclough merupakan salah satu pandangan pada analisis wacana kritis yang akan memandang dan mempertimbangkan pengaruh konstruksi sosial terhadap teks wacana. Menurut

Munfarida (2014:8) studi dari analisis wacana kritis Norman Fairclough berperan untuk menyatukan beberapa tradisi, yaitu linguistik, interpretatif, dan sosiologi. Fairclough menghadirkan model diskursus dengan tiga dimensi kajian, yaitu dimensi mikro, meso, dan makro. Dimensi mikro merupakan suatu kajian pada teks, dimensi meso meliputi praktik diskursif, dan dimensi makro merupakan kajian pada perannya sosiokultural.

Kemudian nantinya hasil dari penelitian ini akan menjadi suatu acuan maupun tolak ukur dalam melakukan kajian feminisme. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman dan pengamatan mengenai film *3 Srikandi* kepada penonton. Sehingga penonton dapat mengetahui alur cerita dan pesan terkandung dalam film *3 Srikandi* yaitu mengenai perjuangan perempuan dalam meraih impian dan cita-cita sebagai seorang atlet panahan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis wacana kritis, karena dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis akan mengungkapkan representasi tokoh perempuan dalam film "*3 Srikandi*" karya Iman Brotoseno. Penggunaan analisis wacana kritis pandangan Norman Fairclough dinilai berperan penting dalam menggali makna dengan berdasarkan analisis teks, analisis wacana yang ditampilkan, serta akan mempertimbangkan pada unsur sosial budaya masyarakat saat wacana diproduksi. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan sesuai tujuan penelitian yang telah dijabarkan dan pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian deskriptif akan menganalisis wacana teks transkripsi dari film *3 Srikandi* yang menjadi objek kajian. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, dalam proses penelitian diharapkan mampu menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan mengenai sifat individu, kedudukan, keadaan, serta faktor dari kelompok tertentu yang dapat diamati dan diteliti (Moleong, 1994:6).

Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang terdapat film *3 Srikandi*. Sumber data pada penelitian ini adalah tayangan film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno berdurasi sekitar 2 jam 1 menit bergenre drama yang tayang pada tanggal 4 Agustus 2016 di Bioskop Indonesia. Namun, untuk dapat mengakses tayangan film kapan saja peneliti mengakses melalui aplikasi dan website streaming Prime Video. Film yang menjadi objek penelitian yaitu *3 Srikandi* telah diupload di aplikasi tersebut secara legal, sehingga peneliti dapat mengakses tayangan film *3 Srikandi* kapanpun di aplikasi dan website Prime Video. Kemudian, data juga didapat melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap penulis skenario film *3 Srikandi* yaitu Swastika Nohara sebagai narasumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Teks

3.1.1 Pertanyaan Retoris

Durasi : 0:01:52 – 0:02:38

Yana : Pak, Yana menang pak.

Ayah Yana : Lalu bapak mesti ngapain? Mengalungkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan?

(kemudian ibu Yana mencoba menenangkan ayah Yana)

Ibu Yana : Sudahlah pak, jangan terlalu keras.

Pada data di atas terdapat pertanyaan retorik sebanyak tiga kalimat. Pertanyaan retorik data di atas ditemukan pada kata *lalu bapak mesti ngapain? Mengalungkan karangan bunga? Loncat-loncat kegirangan?* Pertanyaan retorik tersebut muncul pada saat ayah tokoh perempuan Yana diberitahu oleh Yana bahwa dia memenangi kejuaraan panahan. Kalimat retorik yang dikeluarkan oleh ayah Yana memiliki makna bahwa dia tidak peduli apa yang diraih oleh Yana dan tidak mendukung keputusan Yana dalam berkarir sebagai atlet panahan perempuan. Sehingga Yana tidak menanggapi dan menjawab pertanyaan retorik tersebut, karena maksud yang disampaikan oleh ayahnya adalah penegasan dari ketidaksetujuan Yana menjadi atlet panahan.

Kemunculan pertanyaan retorik tersebut juga memiliki makna bahwa perempuan dalam film tidak mendapat dukungan atas pilihan yang dijalaninya, sehingga tokoh perempuan pada film ini seolah dibatasi kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya. Hal tersebut membuat tokoh perempuan harus berjuang dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

3.1.2 Repetisi

Durasi : 0:23:18 – 0:24:44

Donald : Bukan, bukan, bukan itu. Aku sangat yakin, kalo mereka tidak mempunyai potensi yang sama. Hanya ini persoalannya, aku ini melatih tim putri, but yang melatih tim putra siapa?

Data di atas terdapat repetisi pada kata *bukan*. Pada kata *bukan* yang ingin ditegaskan diulang secara langsung beberapa kali. Repetisi kata *bukan* digunakan untuk menegaskan tuturan bahwa tokoh perempuan diragukan kemampuannya untuk tampil di Olimpiade cabang panahan putri. Anggapan tersebut dituturkan oleh pelatih mereka yaitu Donald Pandiangan, karena dia mengira akan melatih tim putra bukannya tim putri yang dinilai tidak memiliki potensi untuk tampil di ajang internasional.

Data di atas memberikan makna bahwa kemunculan perempuan sebagai atlet panahan diremehkan dan diragukan untuk bertanding sebagai perwakilan tim Indonesia di Olimpiade cabang panahan putri. Hal tersebut membuat tokoh perempuan harus menampilkan kemampuan mereka dan kelayakan untuk mewakili Indonesia sebagai atlet panahan putri. Keadaan tersebut membuat mereka harus disiplin dalam latihan dan berjuang untuk mengasahkan kemampuannya, sehingga pelatih mereka menjadi yakin dan percaya atas potensi yang dimiliki tokoh perempuan.

3.1.3 Sinisme

Durasi : 0:05:20 – 0:06:53

*Bos Suma : Kalau kau sibuk latihan, ndak usah mau kau kerja. **Sudah berapa kali ini kau tolak shift sore! Padahal semua karyawan patuh nih aturan.***

Data di atas terdapat sinisme yang digunakan sebagai sindiran untuk memberikan teguran dan peringatan kepada Suma. Sinisme tersebut terdapat pada kalimat *Sudah berapa kali ini kau tolak shift sore! Padahal semua karyawan patuh nih aturan*. Data di atas merupakan dialog yang menampilkan scene tokoh perempuan Suma yang masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan adik-adiknya. Pada saat dia bekerja di toko sepatu, Suma tetap rajin untuk berlatih panahan. Pada saat Suma ingin bersiap untuk latihan panahan karena telah menyelesaikan pekerjaan, tiba-tiba bos Suma menghampiri. Kemudian dia mengatakan bahwa Suma lebih mementingkan latihan panahan daripada fokus dalam bekerja. Hal tersebut ditunjukkan Suma yang lebih memilih latihan panahan dibandingkan harus menerima shift sore. Kemudian bos Suma memberikan sindiran yang ditunjukkan pada kalimat *Sudah berapa kali ini kau tolak shift sore! Padahal semua karyawan patuh nih aturan*. Kalimat sinisme tersebut digunakan untuk memberi peringatan kepada Suma bahwa apabila ingin bekerja haruslah fokus tanpa ada kesibukan lain dan juga sebagai teguran bahwa tindakan Suma tidak seperti karyawan lain yang menuruti aturan serta perintah atasan.

Data tersebut memberi makna bahwa perempuan dalam film harus melalui cobaan yang berat dan pengorbanan dalam meraih impiannya. Tokoh perempuan harus memilih antara pekerjaan yang membiayai kehidupannya sekarang atau memilih mengejar impian yang didambakan sebagai atlet panahan. Sehingga tokoh perempuan harus merelakan dan mengorbankan satu pilihan agar dapat memperjuangkan impiannya, walaupun dia akan kesulitan untuk biaya hidup karena kehilangan pekerjaan.

3.1.4 Simbolik

Durasi : 1:56:48 – 1:59:00

Komentator : Sungguh menegangkan saudara-saudara setanah air. Sambil menunggu penghitungan dari juri. Apakah Indonesia akan merebut medali perak. Rupanya satu anak panah Amerika Serikat keluar saudara-saudara. Setelah 36 tahun berpartisipasi di Olimpiade, akhirnya Indonesia mampu meraih medali pertama kali dalam sejarah. Sungguh peristiwa yang luar biasa.

Yana : Bang Pandi mana?

*Adang : Jemput **pahlawanmu**. Bang Pandi, bukan aku yang ngajarin Kusuma. Kamu.*

*Donald : Abang merasa terhormat bisa melatih kalian. **Srikandi-srikandi Indonesia**. Kalian lihat itu.*

Data di atas terdapat fitur linguistik simbolik pada kata *pahlawanmu* yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah berjuang meraih kemenangan. Data di atas merupakan dialog yang menampilkan scene tokoh perempuan yang meraih kemenangan pada pertandingan terakhir mereka di

Olimpiade. Pada pertandingan sebelumnya mereka meraih hasil yang mengecewakan dan gagal meraih kemenangan. Hal tersebut membuat mereka sedih dan frustrasi untuk melanjutkan pertandingan selanjutnya. Namun, mereka tetap berusaha bangkit dan saling memberikan motivasi untuk berjuang meraih kemenangan pada kesempatan berikutnya. Hingga pada akhirnya tokoh perempuan mampu meraih kemenangan pada pertandingan terakhir dan mengharumkan negara Indonesia di level internasional. Kemudian seorang senior mereka mengungkapkan simbol untuk kemenangan mereka pada kata *pahlawanmu* yang menggambarkan sosok yang berjuang untuk meraih kemenangan terhadap kelompok yang diwakilinya. Kata *pahlawanmu* ditujukan pada tokoh perempuan yang telah mampu meraih kemenangan melalui perjuangan mereka yang membuat bangsa Indonesia bangga.

Data di atas memberikan gambaran sosok perempuan yang ditampilkan sebagai seseorang yang diandalkan. Tokoh perempuan yang menunjukkan bahwa mereka mampu berjuang meraih kemenangan dan menjadi sosok yang dibanggakan. Hasil tersebut memang pantas mereka dapatkan karena tokoh perempuan telah melalui kerja keras dan latihan yang panjang. Sehingga mereka hadir untuk memberi kesadaran bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan kekuatan yang menjadi jagoan sekumpulan orang.

Kemudian, pada data selanjutnya terdapat fitur linguistik simbolik pada kata *Srikandi-srikandi Indonesia* yang digunakan untuk menyatakan seorang perempuan yang memiliki keberanian dan pantang menyerah. Data di atas merupakan scene yang menampilkan pelatih yang sangat bangga telah melatih tokoh perempuan yang mampu meraih kemenangan. Kebanggaan pelatih tersebut diungkapkan secara simbolik pada kata *Srikandi-srikandi Indonesia*. Pada kata *Srikandi* berasal dari tokoh pewayangan perempuan yang memiliki keberanian, tanggung jawab, semangat pejuang dan pantang menyerah. Sosok Srikandi juga memiliki keahlian dalam memanah dan hal itu juga menjadi senjata yang digunakan saat dia ikut dalam berperang. Maka dari itu kata *Srikandi-srikandi Indonesia* dilambangkan untuk tokoh perempuan yang telah berjuang dan pantang menyerah meraih kemenangan dengan keahlian mereka dalam cabang olahraga panahan.

Data di atas juga memberi pemahaman bahwa perempuan bukan sosok yang lemah, namun perempuan juga memiliki kemampuan serta kekuatan. Dengan memberikan perempuan kesempatan untuk berjuang, maka mereka pun akan menampilkan perjuangan dan kekuatan yang dimiliki. Sehingga perempuan tidak lagi bisa dipandang sebagai makhluk yang lemah, namun mereka juga memiliki tekad yang kuat apabila mereka diberi kesempatan dan kepercayaan seperti laki-laki yang dianggap lebih kuat dari sosok perempuan.

3.2 Analisis Praktik Wacana

3.2.1 Proses Produksi Teks

Kisah 3 *Srikandi* merupakan sebuah kisah nyata yang menceritakan tiga atlet panahan perempuan Indonesia yang meraih medali pertamanya di Olimpiade Korea pada tahun 1988 setelah menjalani selama 36 tahun keikutsertaan ajang tersebut. Ketiga atlet panahan tersebut adalah Nurfitriyana

Saiman, Kusuma Wardhani dan Lilies Handayani. Dalam perjalanan mereka mempersiapkan diri, menjalani latihan, melatih fisik dan mental, mereka dipandu oleh seorang pelatih yang juga merupakan mantan atlet dari panahan Indonesia pria yaitu Donald Pandiangan.

Dalam perjalanan ketiga perempuan tersebut untuk menjadi atlet panahan perempuan tidaklah mudah dan berjalan dengan mulus. Karena mereka harus menghadapi banyak cobaan dan masalah terlebih dahulu untuk menekuni bidang olahraga panahan, sehingga mereka harus berjuang untuk tetap mempertahankan dan memperjuangkan impian mereka menjadi atlet panahan (Parapuan, 2021).

Pada awalnya ketiga Srikandi kesulitan untuk mencari sosok siapa yang pantas dan sosok untuk menjadi pelatih mereka, hingga akhirnya mereka menemukan pelatih yang merupakan legenda Indonesia. Donald Pandiangan merupakan seorang mantan atlet panahan pria Indonesia dan dia memiliki julukan "Robin Hood" Indonesia. Dia mendapatkan julukan tersebut diberikan karena kemampuan dan keahlian Donald yang sangat luar biasa dalam memanah, dia sering meraih kemenangan di banyak kompetisi panahan.

Dikutip dari *detik.com* prestasi yang sering diraih Donald Pandiangan adalah medali-medali emas pada tahun 1977 hingga 1987 di ajang Sea Games. Akan tetapi dia belum pernah merasakan kemenangan di ajang Olimpiade, dikarenakan pada tahun 1980 Donald gagal berangkat ke Olimpiade Moskow yang dikarenakan permasalahan politik. Kegagalan Donald untuk mengikuti Olimpiade Moskow tersebut membuat dia menghilang dan berhenti meninggalkan dunia panahan begitu saja. Hal tersebut dilakukan Donald Pandiangan sebagai bentuk kekecewaannya pada pemerintah yang telah mengubur impiannya untuk berlaga dan meraih kemenangan pada ajang Olimpiade, justru pemerintah lebih mementingkan permasalahan politik (*detik.com*, 2022). Kemudian, peran Donald Pandiangan sangat besar dalam kesuksesan ketiga atlet *Srikandi* dan sangat berambisi pada kesempatan itu untuk meraih medali Olimpiade sebagai pelatih, hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Iman Brotoseno selaku sutradara film *3 Srikandi* pada channel youtube *3 Srikandi*.

Kemudian pihak Multivision menunjuk Iman Brotoseno sebagai sutradara dan Swastika Nohara sebagai penulis skenario film. Pada acara *Indonesia Morning Show* yang tayang di Net Tv, Iman Brotoseno mengungkapkan pihak Multivision Plus sebagai rumah produksi memang sudah memiliki ide untuk mengangkat kisah *3 Srikandi* karena dianggap sebagai momen yang sangat bersjarah bagi Indonesia dalam meraih medali pertama di ajang Olimpiade. Kemudian pihak Multivision dan Iman Brotoseno melakukan diskusi untuk pengembangan karakter yang terlibat dalam perjalanan *3 Srikandi* meraih medali Olimpiade Seoul tahun 1988.

Saat dilakukan wawancara langsung pada 13 Maret 2023 via Zoom Meeting, Swastika Nohara mengungkapkan alasan mengapa kisah *3 Srikandi* diangkat menjadi sebuah film yaitu menjadikan kisah ini sebagai rekam jejak bahwa terdapat tiga atlet panahan perempuan yang berjasa mengharumkan nama Indonesia di ajang internasional. Kemudian karena peristiwa tersebut

terjadi pada tahun 1988, sehingga anak muda di zaman sekarang tidak mengetahui akan peristiwa tersebut. Film *3 Srikandi* diangkat untuk memberikan apresiasi terhadap ketiga atlet panahan perempuan tersebut dalam bentuk karya film sebagai rekam jejak dan membuat ketiga Srikandi Indonesia dikenal oleh generasi yang lebih muda (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Dalam proses penulisan skenario film *3 Srikandi* banyak tahapan yang harus dilakukan sehingga menjadi skenario film yang utuh. Mulai dari melakukan riset pustaka, membaca semua liputan, koran, majalah dan berita *3 Srikandi* yang berasal dari media yang aktif meliput peristiwa-peristiwa olahraga. Kemudian juga menonton video rekaman ketiga Srikandi latihan, bertanding, sampai mereka meraih kemenangan. Setelah melakukan hal tersebut dan mempelajarinya, Swastika Nohara dan tim produksi lainnya menemui ketiga Srikandi secara langsung dan juga menemui keluarga pelatihnya yang mewakili karena pelatihnya sudah meninggal. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar proses produksi dan penulisan skenario mendapatkan referensi yang akurat. Terutama Swastika Nohara yang akan membangun bagaimana tokoh-tokoh perempuan ditampilkan dalam film ini (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Pada saat diwawancara, Swastika Nohara mengungkapkan ini merupakan film yang ingin menjadi bagian rekam jejak perempuan-perempuan Indonesia yang berjasa dan berjuang untuk keharuman nama Indonesia di dunia internasional. Sehingga pada film dia menampilkan cerita berdasarkan kisah nyatanya yang dinilai sudah sangat menarik, tanpa ada tambahan atau pengurangan cerita. Namun, Swastika Nohara harus melakukan seleksi kisah mana yang menjadi penting dan menarik untuk ditampilkan menjadi film. Hal tersebut juga dipertimbangkan oleh Swastika Nohara karena ini merupakan film layar lebar, sehingga dia juga harus memasukkan unsur hiburan dengan tampilan yang lebih menarik untuk ditonton (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Pastinya skenario yang diperlihatkan adalah bagaimana tokoh perempuan yang melakukan perjuangan untuk menjadi atlet panahan dan permasalahan yang dihadapi. Menampilkan seperti awal perjalanan tokoh perempuan mengikuti seleksi, melakukan latihan dan persiapan Olimpiade di asrama Pelatnas (pelatihan nasional), bertanding, berjuang meraih kemenangan, dan sampai akhirnya meraih medali. "Pada film memperlihatkan juga bagaimana para tokoh perempuan juga memiliki masalah pribadi masing-masing dalam meraih impiannya untuk menjadi seorang atlet panahan," (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Penulis skenario juga harus memahami bagaimana karakter-karakter yang dimiliki oleh tokoh perempuan, sehingga emosi dan perasaan akan lebih tersampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, pada film penulis skenario berusaha karakter yang ditampilkan pada film sedekat mungkin seperti kisah nyatanya. Seperti pada tokoh Nurfitriyana memiliki watak yang keras, Kusuma memiliki sikap yang pendiam, kemudian Lilies punya sifat yang ceroboh. Namun tampilannya dalam film yang ditambahkan adalah cara berpakaian, cara tokoh berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh

tim produksi film lainnya yang bertujuan untuk menekankan sosok karakter-karakter yang hadir dalam film (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Film *3 Srikandi* menceritakan perjalanan atlet panahan perempuan yang meraih medali Olimpiade, sehingga yang menjadi tokoh utama dalam film ini adalah perempuan. Swastika Nohara sebagai penulis skenario film *3 Srikandi* menyatakan bahwa film ini tidak menyinggung mengenai feminisme, walaupun yang menjadi pemeran utama pada film ini adalah perempuan. Menurutnya feminisme bukanlah merupakan tujuan dari pembuatan film ini, dia hanya berfokus pada penyusunan cerita yang baik dan menarik dari kisah aslinya. Hal tersebut membuktikan bahwa dari proses produksinya film *3 Srikandi* tidak menghubungkan dengan isu feminisme. "Namun film ini diproduksi agar menjadi sebuah tontonan sejarah yang berkualitas kepada masyarakat dari cerita tiga atlet perempuan yang meraih medali Olimpiade pertama bagi Indonesia," (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Swastika Nohara menekankan kembali bahwa terciptanya film *3 Srikandi* ini adalah karena peraih medali Olimpiade pertama Indonesia pada cabang panahan. Karena pada masa itu cabang olahraga panahan Indonesia belum ada yang meraih medali di ajang Olimpiade, baik dari tim panahan putra maupun putri. Kemudian bahwa ternyata orang yang meraih medali Olimpiade pertama tersebut adalah perempuan, pihak pembuat film menerima fakta tersebut. Dengan begitu penentuan gender yang memerankan tokoh utama bukanlah permasalahan yang ingin ditampilkan (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Sebagai pembuat film Swastika Nohara tidak ingin memberatkan diri dengan label feminisme pada film ini, dia hanya ingin berfokus menampilkan cerita berdasarkan kisah aslinya dan memperlihatkan bagaimana semangat juang dalam meraih medali tersebut. Terutama bagi mereka yang belum lahir pada saat peristiwa itu terjadi akan mengetahui kisah tersebut. Bagi mereka yang sudah mengetahui juga akan diingatkan kembali dan nostalgia pada peristiwa tersebut. Sehingga film ini ditonton dan dinikmati sebagai sesuatu yang menghibur, sesuatu yang baik, sesuatu yang dikenang dan meninggalkan rekam jejak. "Karena ini adalah kisah dari anak-anak Indonesia dan perempuan-perempuan Indonesia yang patut untuk dikenang dan diwariskan kisahnya," (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Kemudian pada pemilihan aktor yang akan memerankan tokoh dari *3 Srikandi* juga perlu banyak pertimbangan. Film ini sudah direncanakan dari awal untuk menjadi film layar lebar, sehingga dibuat dengan unsur yang menghibur dan menghadirkan aktor yang terkenal. Aktor yang berperan memiliki nama besar dalam perfilman Indonesia, seperti Bunga Citra Lestari, Tara Basro, Chelsea Islan dan Reza Rahardian. Hal tersebut bisa dilakukan karena pembuatan film ini memiliki dana yang besar diperoleh dari rumah produksi besar pula yaitu Multivision Plus. Semua itu dilakukan agar dapat menarik masyarakat untuk menonton dan mendapatkan pendapatan kembali pada penayangan film *3 Srikandi* di bioskop. Walaupun begitu, pemilihan aktor juga dipilih dan diputuskan

berdasarkan ketentuan yang diinginkan oleh tim produksi film (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Tim produksi memberi ketentuan kepada aktor yang dapat berkomitmen pada waktu dan usaha, karena para aktor akan melakukan latihan seperti atlet panahan sungguhan. Hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang dan usaha yang konsisten. Karena para aktor akan melakukan latihan di pagi hari di lapangan terbuka dan pastinya akan merasakan teriknya panas matahari (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Upaya tersebut juga bertujuan agar aktor berperan secara natural dan benar-benar menjadi atlet panahan profesional sungguhan. Kemudian, hal itu juga dilakukan untuk memberikan tampilan secara film yang tersampaikan dengan realistis seperti kisah nyata. Harapannya penonton dapat merasakan dan memahami bagaimana perjalanan serta perjuangan yang dilalui oleh *3 Srikandi* dalam meraih medali Olimpiade pertama untuk tim panahan Indonesia dalam bentuk tayangan film layar lebar (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

Film ini diharapkan dapat mengenalkan kepada masyarakat bahwa kisah *3 Srikandi* merupakan salah satu cerita dari perempuan-perempuan yang berjasa dalam mengharumkan Indonesia pada level internasional. Masyarakat sebagai penonton juga menyadari bahwa terdapat peristiwa yang membuat Indonesia menjadi dikenal di ajang internasional pada cabang olahraga panahan. Masyarakat bangga terhadap peristiwa tersebut, serta lebih apresiatif terhadap atlet cabang olahraga panahan maupun atlet-atlet Indonesia di semua cabang olahraga. Masyarakat juga lebih mengetahui lagi bahwa untuk meraih prestasi dibutuhkan kerja keras yang luar biasa dan melalui banyak permasalahan dalam prosesnya, serta banyak hal yang harus dikorbankan (Swastika Nohara, komunikasi pribadi, 13 Maret 2023).

3.2.2 Proses Konsumsi Teks

Film *3 Srikandi* tayang di bioskop Indonesia pada saat mendekati hari kemerdekaan Indonesia ke-71 yang tepatnya pada tanggal 4 Agustus 2016 dan penayangan pada tanggal tersebut juga untuk memeriahkan penyelenggaraan Olimpiade 2016 yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brasil (Kompas, 2016). Menurut produser film *3 Srikandi* yaitu Raam Punjabi jadwal penayangan tersebut juga mengingatkan kembali sejarah Indonesia dalam peraih medali pertama Olimpiade dan film ini mengandung unsur patriotisme sehingga disamakan dengan penyelenggaraan Olimpiade (Kompas, 2016).

Tayangan film *3 Srikandi* memiliki durasi yang cukup panjang yaitu 121 menit. Dalam penayangan film *3 Srikandi* di bioskop mampu mendapatkan penghasilan melebihi biaya produksi dalam beberapa minggu (box office) dengan raihan 83.596 penonton. Hal tersebut menjadikan film *3 Srikandi* masuk kategori salah satu film yang laris, walaupun saat itu harus bersaing dengan film lain dengan raihan penonton yang jauh lebih banyak seperti film *Koala Kumal* dan *Rudy Habibie* (Headline Bogor, 2016).

Perilisan dan tayang di bulan Agustus merupakan upaya film *3 Srikandi* untuk mendapatkan momentum kemerdekaan Indonesia. Hal itu dikarenakan film ini menampilkan aksi heroik dari tiga atlet panahan perempuan yang berjuang demi mengharumkan nama Indonesia pada level Internasional. Sehingga masyarakat akan lebih tertarik untuk menonton kisah *3 Srikandi* yang berjuang sebagai perwakilan Indonesia meraih medali Olimpiade, sekaligus menjadi peringatan dan perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Kemudian nilai-nilai dari patriotisme, perjuangan dan semangat yang ditampilkan pada film ini diharapkan tersampaikan kepada masyarakat sebagai penonton, terutama generasi muda bangsa Indonesia agar selalu berjuang dan terus bangkit dalam menggapai impian. Momen penayangan film *3 Srikandi* juga sangat tepat dengan digelarnya ajang Olimpiade pada saat itu di Brasil (Kompas, 2016).

Film *3 Srikandi* ini mendapatkan rating 6.6/10 berdasarkan penilain IMDb (Internet Movie Database). Pemberian rating tersebut merupakan penilain yang diambil dari reviewer atau user dari website tersebut. IMDb (Internet Movie Database) merupakan situs website sangat populer dan resmi yang memberikan informasi mengenai film, series, web series dan acara TV. Kemudian pada website IMDb akan berisikan informasi mengenai film dari proses produksi, aktor, sutradara, jadwal rilis, ringkasan alur cerita. Terdapat juga penilaian dan ulasan oleh penikmat maupun penonton terhadap sebuah film, sehingga IMDb dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana respon dan konsumsi dari penayangan suatu film.

Salah satu kritikus film Bavner Donaldo memberikan ulasan mengenai film *3 Srikandi* melalui website yang dibuat untuk membahas film dan memberikan ulasan film yaitu *cinejour.com*. Bavner menilai film *3 Srikandi* masih banyak memiliki kekurangan dari segi visual, namun dia memberikan apresiasi diangkatnya kisah *3 Srikandi* ini menjadi film membuat masyarakat selalu mengingat prestasi olahraga panahan dari negeri ini. Sehingga masyarakat sebagai penonton mengetahui bagaimana peristiwa dan proses dalam meraih medali Olimpiade yang dilakukan oleh *3 Srikandi* yang menjadi atlet panahan Indonesia yang bertanding. Setidaknya *3 Srikandi* sukses menjadi salah satu rujukan pelengkap mengenai sebuah prestasi yang tidak boleh dilupakan dalam sejarah olahraga Indonesia (Bavner Donaldo, 2018).

Rangga Adithia merupakan kritikus, penikmat film dan juga memiliki podcast yang membahas mengenai film juga memberikan ulasan terhadap film *3 Srikandi* melalui website-nya yaitu *raditherapy.com*. Rangga mengungkapkan film *3 Srikandi* ini merupakan sebuah kisah yang menyorot trio atlet panahan perempuan Indonesia yaitu Yana, Lilies dan Kusuma dalam meraih medali di Olimpiade 1988. Formula yang ditampilkan dalam film ini adalah "from zero to hero" yang memiliki maksud dari seseorang yang tidak kenal hingga menjadi sosok pahlawan.

Film ini berusaha untuk menampilkan bagaimana proses yang dilalui para tokoh perempuan yang sebelumnya diremehkan, hingga mereka berjuang dan meraih kemenangan di ajang Olimpiade. Perpaduan akting dan skrip yang baik menghasilkan karakter yang hadir dalam film membuat penonton ikut merasakan dan mengapresiasi dengan perjuangan Yana, Lilies dan Kusuma

(Rangga Adithia, *raditherapy.com*). Sehingga penonton juga terhanyut menikmati kisah *3 Srikandi* yang bergulir selama dua jam, walaupun masih terdapat kekurangan pada tampilan visualnya.

Berdasarkan analisis praktik wacana yang dilakukan terhadap film *3 Srikandi* ditemukanlah bagaimana proses dari produksi dan konsumsi teks film ini. Pada proses produksi teks, film *3 Srikandi* ingin ditampilkan sebagai bentuk apresiasi terhadap ketiga atlet panahan perempuan Indonesia yang menjadi peraih medali pertama untuk Indonesia pada ajang Olimpiade. Kisah yang diangkat berdasarkan dari kisah nyata, pembuatan film ini juga bertujuan untuk mengenang dan memperkenalkan kepada masyarakat sebagai penonton bagaimana perjalanan *3 Srikandi* meraih medali Olimpiade, serta sebagai rekam jejak untuk kisah perempuan-perempuan yang berjasa bagi Indonesia.

Pada konsumsi teks, film ini menampilkan bagaimana permasalahan, tantangan, perjuangan dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh ketiga tokoh perempuan dalam meraih tujuannya. Menyampaikan kepada masyarakat mengenai situasi apa saja yang harus dilalui dan dilakukan oleh tokoh *3 Srikandi*. Penampilan sosok perempuan sebagai pemeran utama juga memberikan gambaran permasalahan terhadap perempuan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Bagaimana sosok perempuan yang ingin menjalani hidup dengan pilihannya sendiri akan mendapatkan permasalahan yang cukup berat, yaitu dianggap sebagai sosok yang lemah, dihadapkan dengan budaya patriarki, dan diskriminasi gender.

3.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Tahapan analisis sosiokultural memfokuskan pada pengaruh dari luar media untuk melihat bagaimana pembentukan suatu wacana. Faktor-faktor sosial budaya yang berperan membentuk wacana kepada masyarakat. Pada tahapan ini media berperan besar terhadap penyampaian gagasan, pemikiran dan pemahaman kepada masyarakat.

Pada ruang lingkup masyarakat, sosok perempuan dinilai sebagai sosok yang lemah dan selalu diposisikan setelah laki-laki oleh masyarakat. Adanya subordinasi perempuan atau 'penomorduaan' menjadi penyebab yang menganggap perempuan lebih lemah atau rendah dibanding laki-laki, sehingga peran, kedudukan dan kesempatan perempuan terkesan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki (Wati & Saifulloh, 2020:43). Subordinasi perempuan dapat juga dilihat pada iklan-iklan yang ada di televisi, kehadiran perempuan ditampilkan sebagai makhluk domestik, lemah dan tergantung pada sosok laki-laki (Nur, 2020:52).

Hal itu disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kental yang terjadi pada sebagian masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat mempercayai bahwa perempuan selalu berada pada posisi kedua setelah laki-laki. Dominasi dari patriarki menyebabkan perempuan memiliki batasan dan tidak bisa berada diposisi yang sama dengan laki-laki, karena masyarakat memposisikan perempuan yang berada dibawah laki-laki, serta dikekang dengan beberapa aturan dalam kebebasan untuk memutuskan sendiri pilihan hidupnya, sedangkan sosok laki-

laki mengambil peran sebagai pengendali utama dalam kehidupan masyarakat (Mies, dalam Cintya, 2022:1).

Kisah *3 Srikandi* ini menampilkan bahwa perempuan memiliki banyak tekanan dan diberi batasan dalam menggampai hidup yang diinginkan. Tokoh perempuan seakan dikendalikan terhadap setiap keputusan yang akan dipilihnya. Film ini menampilkan bagaimana bentuk perjuangan seorang perempuan mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut dilakukan kemungkinan bertujuan untuk meruntuhkan stigma perempuan tidak bisa mendapatkan kebebasan seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, dalam mendapatkan kebebasan hidup sebagai perempuan, mereka harus menghadapi tantangan dan permasalahan yang jauh lebih berat dari laki-laki. Karena perempuan selain harus memiliki kemampuan sendiri dalam menjalani pilihan hidupnya, mereka juga harus melawan budaya patriarki, lepas dari kendali yang berkuasa dan berjuang mendapatkan kesempatan untuk diakui keberadaannya.

Pada kisah *3 Srikandi* ini para tokoh perempuan dihadapkan dengan masalah dari ruang lingkup keluarga. Tokoh perempuan ingin meraih impiannya sebagai atlet panahan, namun hal tersebut dilarang, tidak didukung, dan dikekang oleh orang tua. Sosok perempuan yang dikekang dan diberi batasan dalam memutuskan pilihan hidupnya sendiri oleh orang tua termasuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut dapat terjadi lebih berat apabila kekangan yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin perempuan tanpa adanya sebab dan alasan yang pasti.

Tindakan diskriminasi terhadap perempuan dalam terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tindakan atau aturan yang menghalangi sosok perempuan dalam meraih kesempatan untuk mewujudkan impian dan pilihan hidupnya. Pada kisah *3 Srikandi* perempuan memiliki bentuk permasalahannya masing-masing, seperti pembatasan dalam memilih karir, dikendalikan untuk melakukan suatu aktivitas, dan dipaksa menikah dengan pilihan yang tidak mereka inginkan. Hal tersebut tersebut sangat jelas menjadi penghalang tokoh perempuan dalam film ini untuk meraih impian dan pilihan hidupnya. Permasalahan tersebut juga sering ditemukan dalam kehidupan perempuan saat ini yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat seharusnya berpikir untuk memahami setiap individu, termasuk perempuan yang juga memiliki hak atas kebebasan dan mengambil keputusan untuk kehidupannya sendiri. Hal yang terpenting dan harus dimiliki masyarakat adalah pemahaman untuk memberikan dukungan serta kesempatan terhadap perempuan agar mendapatkan potensi mereka tanpa adanya tindakan diskriminasi dan kekangan. Karena peran perempuan yang menjadi istri, sering sekali menjadi acuan untuk penilaian bahwa sosok perempuan tidak menjadi pemimpin dan tidak mampu memberi keputusan yang terbaik. Sehingga penilaian tersebut membuat perempuan tidak mendapatkan kesempatan dan tidak bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi, kekuatan, kemampuan, serta keterampilan. Padahal perempuan bisa meraih impian dan cita-cita mereka tanpa mengabaikan perannya sebagai istri.

Mengemban status istri bukanlah menjadi suatu penghalang untuk perempuan dalam mencapai impian dan karir hidupnya. Seharusnya perempuan mendapat dukungan dan diberi kesempatan, agar perempuan dapat

membuktikan bahwa mereka mampu menjaga keseimbangan antara peran sebagai istri dan peran lain yang menjadi pilihannya. Karena perempuan juga memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam meraih impian serta tujuan dalam hidup mereka sebagai individu di masyarakat. Dengan begitu laki-laki juga harus menyadari walaupun suami berperan sebagai pemimpin keluarga, namun laki-laki juga harus memberi kebebasan dan kesempatan untuk para istri meraih impian yang ingin dicapainya.

Permasalahan keluarga dan rumah tangga harus menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya istri yang menerima beban tersebut dan suami hanya bekerja maupun melakukan aktivitas yang menunjang karirnya. Namun laki-laki dan perempuan maupun yang sudah memiliki peran sebagai suami dan istri, seharusnya berkolaborasi, saling mendukung dan mengerti satu sama lain untuk memahami bahwa terdapat hak dan kebebasan berdasarkan pilihan yang menjadi impian hidup masing-masing (Ernanda, 2023:59). Hal tersebut apabila diterapkan akan dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, dalam film *3 Srikandi* ini juga memberikan gambaran perjuangan perempuan yang meraih impian sebagai atlet dalam meningkatkan dan menunjukkan kemampuannya. Bagaimana seorang perempuan yang harus menggali potensi yang ada dalam dirinya. Hal itu bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan terhadap masyarakat bahwa sosok perempuan juga mampu menjadi sosok pahlawan dan menjadi yang diandalkan. Sikap pahlawan tersebut tergambarkan melalui kisah ketiga tokoh perempuan yang berjuang dan berusaha dalam meraih medali Olimpiade pertama untuk Indonesia. Sehingga hal itu juga bisa menjadi pematah stigma di masyarakat bahwa perempuan tidak lagi berada dengan bayang-bayang laki-laki, namun mereka bisa meraih apa yang menjadi impian dan pilihan sendiri seperti yang dirasakan laki-laki. Mengubah pola pikir masyarakat terhadap kesetaraan, keseimbangan dan keadilan tanpa adanya permasalahan mengenai gender.

Pada Olimpiade tahun 1988, tokoh *3 Srikandi* menjadi atlet Indonesia pertama yang meraih medali di ajang Olimpiade untuk Indonesia dan untuk cabang olahraga panahan Indonesia. Dikutip dari *cnnindonesia.com* cabang olahraga panahan merupakan cabang olahraga pertama yang meraih medali perak di ajang Olimpiade Seoul 1988 untuk Indonesia melalui perempuan hebat atlet panahan yaitu Nurfitriyana Saiman, Lilies Handayani, dan Kusuma Wardhani (CNNIndonesia, 2021). Kisah tersebut membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi pahlawan dan menjadi yang pertama, tanpa adanya bayang-bayang laki-laki. Justru kisah *3 Srikandi* sempat diremehkan karena prestasi atlet panahan perempuan yang tidak terlihat dibanding prestasi atlet panahan laki-laki yang lebih menonjol.

Namun perempuan *3 Srikandi* menunjukkan mereka mampu berjuang dan bertarung dengan potensi yang mereka miliki meraih prestasi apabila diberi kesempatan dan dukungan, bahkan mereka melebihi prestasi laki-laki dengan meraih medali di ajang Olimpiade. Kisah perjuangan dan usaha keras ketiga perempuan tersebut juga membuat produser Raam Punjabi dan sutradara Iman Brotoseno tertarik untuk mengabadikan peristiwa tersebut sebagai film layar

lebar, kemudian masyarakat akan terus mengenang dan mengenal kehebatan perempuan yang telah berjuang untuk keharuman nama Indonesia di kancah internasional (harianhaluan.com, 2022).

Kisah dari film *3 Srikandi* ini bertujuan untuk mengapresiasi ketiga atlet panahan perempuan tersebut yang telah berjuang mempersembahkan medali Olimpiade untuk Indonesia. Menjadi sebuah kenangan bagi masyarakat Indonesia dan sebagai media untuk pengenalan kepada generasi muda terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada saat itu. Kemudian menjadi salah satu kisah perempuan-perempuan yang berjasa untuk Indonesia. Selain itu, film ini juga terdapat pesan feminisme untuk menyampaikan bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk memutuskan pilihan serta meraih impian dalam kehidupannya.

Tokoh perempuan berjuang untuk mematahkan segala budaya atau tindakan mengekang dan menghalangi perempuan untuk bergerak bebas meraih potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat mengenai kesetaraan, keseimbangan dan keadilan tanpa mengaitkan dengan permasalahan gender. Masyarakat lebih memahami kembali bahwa perempuan juga merupakan individu yang memiliki hak dan kebebasan dalam memutuskan suatu pilihan dalam hidupnya.

4. Kesimpulan

Diangkatnya kisah *3 Srikandi* menjadi film dapat menjadi sebuah upaya untuk menghilangkan stigma di masyarakat bahwa perempuan sosok yang lemah dan hanya menjadi pelayan bagi laki-laki. Stigma tersebut menyebabkan perempuan mendapat perlakuan tidak adil, merugikan dan disepelekan dalam kehidupan di masyarakat. Seharusnya, masyarakat harus memiliki pola pikir dan pemahaman untuk memberikan dukungan serta kesempatan terhadap perempuan agar mendapatkan potensi mereka tanpa adanya tindakan diskriminasi dan kekangan. Dengan upaya tersebut diharapkan masyarakat memiliki pemikiran mengenai kesetaraan, keseimbangan dan keadilan tanpa mengaitkan permasalahan gender.

Melalui tahapan-tahapan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam film *3 Srikandi* direpresentasikan sebagai pahlawan yang berjasa untuk Indonesia. Namun pada penceritaannya tokoh perempuan tidak langsung ditampilkan sebagai pahlawan, mereka harus melakukan perjuangan yang berat dan usaha yang keras terlebih dahulu dengan kensep "from zero to hero". Sosok perempuan pada awalnya tidak didukung dengan pilihannya menjadi atlet panahan, dianggap tidak akan mampu bersaing di level internasional dan diremehkan tidak akan sukses sebagai atlet panahan. Pada akhirnya mereka mampu membuktikan dengan meraih kemenangan dan medali Olimpiade pertama untuk Indonesia. Dengan proses yang dilalui tersebut menjadikan tokoh perempuan sebagai kebanggaan dan sosok yang berjasa karena telah memberikan prestasi untuk Indonesia pada kancah internasional.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian didapat implikasi penelitian bahwa terdapat nilai-nilai feminisme didalam film *3 Srikandi*. Nilai-nilai feminisme

ini diekspresikan langsung melalui perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya, serta meraih impian dan cita-citanya. Dalam film *3 Srikandi* dihadirkan bagaimana masalah-masalah yang dihadapi tokoh perempuan yang menjadi penghalang mereka untuk meraih impian dan mendapat perlakuan yang mengekang kebebasan perempuan. Masalah yang perempuan hadapi dalam film, diantaranya tidak mendapat dukungan dari keluarga, tidak diberi kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Tindakan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya bertujuan agar tidak ada lagi terjadinya diskriminasi gender yang menyudutkan kaum perempuan di kehidupan masyarakat. Masyarakat harus menyadari bahwa perempuan juga merupakan individu yang berhak mendapatkan kebebasan untuk menentukan pilihan dan impiannya. Dengan begitu masyarakat harus mendukung dan memberi kesempatan kepada perempuan untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Adithia, R. (2016). *Ulasan 3 Srikandi*. Diakses dari <https://raditherapy.com/2016/08/review-3-srikandi/>
- Alfathoni, M. A. & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Depublish.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cintya, B. (2022). *Perlawanan perempuan terhadap korporasi perusak alam dalam film dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Skripsi Gelar Sarjana SI Sastra Indonesia. Universitas Jambi.
- CNNIndonesia. (2021). *Kisah tiga srikandi, medali pertama Indonesia di olimpiade*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210715150301-178-668173/kisah-tiga-srikandi-medali-pertama-indonesia-di-olimpiade>
- Darusalam, Z. (2016). Kajian feminisme novel Maimunah "Cinta Sang Perawan" karya Charisma W. Inovasi Pendidikan. Sumatera Barat: *Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah*. 2 (15), 18-25.
- Detik.com (2022). *Google doogle Donald Pandiangan: putus kuliah, jadi peraih medali emas*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6456401/google-doogle-donald-pandiangan-putus-kuliah-jadi-peraih-medali-emas>
- Eriyanto. (2018). *Media dan opini publik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ernanda. (2023). Challenging the patriarchal culture: Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines. *Wacana*. Vol 24 No (1). 58-86. DOI:10.17510/wacana.v24i1.1173
- Gamble, S. (2006). *"Postfeminism" dalam The Routledge companion to feminism and postfeminism*. Editor Sarah Gamble. London and New York: Routledge.

- HarianHaluan. (2022). *Kisah 3 srikandi Indonesia didikan Donald Pandiangan ciptakan sejarah baru panahan*. Diakses pada <https://www.harianhaluan.com/sport/pr-106033937/kisah-3-srikandi-indonesia-didikan-donald-pandiangan-ciptakan-sejarah-baru-panahan>
- Headline Bogor. (2016). *3 Srikandi juara box office, Rudy Habibie tembus 2 juta penonton*. Diakses pada <https://headlinebogor.com/ragam/3-srikandi-juara-box-office-rudy-habibie-tembus-2-juta-penonton#:~:text=Film%20yang%20dibintangi%20Bunga%20Citra,raihan%20jumlah%20penonton%20sebanyak%2083.596>
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan citra perempuan cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 15 (2). 71-82. <https://doi.org/10.30957//lingua.v15i2.478>
- Kompas. (2016). *Tanggal rilis "3 Srikandi" punya makna khusus*. Diakses dari <https://entertainment.kompas.com/read/2016/04/18/215624310/Tanggal.Rilis.3.Srikandi.Punya.Makna.Khusus>
- Kompasiana. (2017). *Mengenal lebih dekat sineas perempuan pegang kendali di film nasional*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/riapwindhu/59246a7821afbdac2d24deec/mengenal-lebih-dekat-sineas-perempuan-pegang-kendali-di-film-nasional?page=1&page_image=1
- Kusno, A. (2021), Analisis wacana kritis model Fairclough sebagai alternatif pendekatan analisis kasus hukum dugaan pencemaran nama baik. *Jurnal Forensik Kebahasaan*. Vol (1), No 2. 134-161.
- Lail, A. M. (2022). *Representasi Ananiah dalam film Ali dan Ratu Ratu Queens (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Skripsi Gelar SI Ilmu Sosial. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Masduhin, I. (2011). *Mengenal dunia film*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Mies, M. (1986). *Patriarchy and accumulation on a world scale: women in international division of labour*. Zeed Books.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8 (1), 1-19.
- NET.NEWSROOM. (2016). *Film 3 srikandi, kisah perjuangan atlet bangsa*. [Video Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/1UI4Tv2YaMM>
- Nur, A, I. (2020). Problem gender dalam perspektif psikologi. *Az-zahra: Journal of Gender and Family Studies*. 1 (1), 46-54.
- Parapuan.co. (2021). *Film 3 Srikandi: dukungan sesama perempuan jadi kunci medali olimpiade pertama Indonesia*. Diakses dari <https://www.parapuan-co.cdn.ampproject.org/v/s/www.parapuan.co/amp/532826081/film-3-srikandi-dukkungan-sesama-perempuanjadi-kunci-medali-olimpiade-pertama-indonesia>
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Edisi 2. Yogyakarta: Montas Pres.

- Prime Video. (2016). *3 Srikandi*. [Film]. Indonesia: Multivision Plus. Diakses pada www.primevideo.com
- Suwastini, N, K, A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga Postfeminisme: sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2 (1). 198 – 208.
- Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan perlawanan perempuan dalam novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam novel Maryam karya Okky Madasari)*. Skripsi Gelar Sarjana SI Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wati, L. & Saifulloh, M. (2020). Subordinat perempuan dalam aplikasi percakapan grup Whatsapp (studi kasus sticker sensual di grup Whatsapp). *LUGAS jurnal komunikasi*.
- Wulansari, D. (2021). *Media massa dan komunikasi*. Versi Elektronik. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- 3 Srikandi. (2016). *BTS 3 srikandi director interview*. [Video Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/2bJEwxN7qLw>